UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Perempuan, Alam, dan Krisis Iklim: Studi Ekofeminisme pada Kelompok Petani Perempuan Karisma di Kulon Progo**
Abel Alma Putri, Nur Azizah, S.IP., M.Sc.
**Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/**

# ABSTRAK

Krisis iklim meningkatkan kerentanan masyarakat pertanian, terutama petani perempuan yang sering menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik pertanian lestari yang dijalankan oleh Kelompok Petani Perempuan Karisma di Kulon Progo, Yogyakarta, berfungsi sebagai strategi adaptasi terhadap krisis iklim sekaligus sarana pemberdayaan perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota Kelompok Petani Perempuan Karisma, Solidaritas Perempuan Kinasih, serta informan pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karisma menerapkan pertanian lestari berbasis pengetahuan lokal melalui penggunaan benih lokal, pupuk organik, pengendalian hama ekologis, dan diversifikasi tanaman. Praktik tersebut mendukung keberlanjutan lingkungan, memperkuat ketahanan terhadap dampak krisis iklim, serta mengurangi ketergantungan pada input kimia. Selain itu, Karisma menjadi ruang kolektif yang memperluas akses perempuan terhadap pengetahuan, partisipasi, pengambilan keputusan, dan peluang ekonomi. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan dukungan institusional, hambatan sertifikasi, dan norma gender yang masih kuat, Karisma menunjukkan bahwa pertanian lestari dapat berkontribusi pada keberlanjutan ekologis sekaligus penguatan posisi perempuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pengetahuan lokal dan perspektif ekofeminisme dalam menghadapi krisis iklim serta memperkuat peran perempuan di sektor pertanian.

**Kata kunci**: krisis iklim; pertanian lestari; petani perempuan; ekofeminisme; pengetahuan lokal.

# ABSTRACT

*The climate crisis has increased the vulnerability of agricultural communities, particularly women farmers who often face unequal access to resources and decision-making. This study examines how sustainable agriculture practices implemented by the Karisma Women Farmers Group in Kulon Progo, Yogyakarta, function as both a climate adaptation strategy and a means of women's empowerment. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with members of the Karisma Women Farmers Group, representatives of Solidaritas Perempuan Kinasih, and supporting informants. The findings reveal that Karisma applies sustainable agriculture based on local knowledge through the use of local seeds, organic fertilizers, ecological pest control, and crop diversification. These practices enhance environmental sustainability, strengthen resilience to climate-related challenges, and reduce dependence on chemical inputs. In addition, the group serves as a collective space that expands women's access to knowledge, participation, decision-making, and economic opportunities. Despite challenges such as limited institutional support, certification barriers, and persistent gender norms, Karisma demonstrates how sustainable agriculture can contribute to both ecological sustainability and gender empowerment. This study highlights the significance of integrating local knowledge and ecofeminist perspectives in addressing climate change and strengthening women's roles in agriculture.*

***Keywords**: climate crisis; sustainable agriculture; women farmers; ecofeminism; local knowledge*

Perempuan, Alam, dan Krisis Iklim: Studi Ekofeminisme pada Kelompok Petani Perempuan Karisma di
Kulon Progo
Abel Alma Putri, Nur Azizah, S.IP., M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

# 1. HASIL PENELITIAN

## 4.1 Praktik Pertanian Lestari Berbasis Pengetahuan Lokal

Pertanian merupakan salah satu sumber penghidupan utama masyarakat di wilayah penelitian. Dalam aktivitas pertanian sehari-hari, perempuan tidak hanya terlibat dalam proses budidaya tanaman, tetapi juga berperan dalam pengelolaan hasil panen dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Meskipun demikian, kontribusi mereka kurang diakui, karena norma sosial yang membatasi keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas (Qanti et al., 2022). Menariknya, di wilayah ini justru berkembang kelompok pertanian yang dipelopori dan dikelola oleh perempuan, sementara petani laki-laki tidak membentuk kelompok tani yang aktif secara khusus.

Petani perempuan Karisma dalam praktik pertaniannya masih mengadopsi pola-pola yang diwariskan oleh leluhur. Pola tersebut mencerminkan sistem pertanian tradisional yang diturunkan secara antar generasi serta menjadi bagian dari identitas dan pengetahuan lokal masyarakat. Dalam praktiknya, mereka menjadikan konsep pertanian "*lestari*" sebagai basis utama pengetahuan. Penerapan konsep ini dimulai dari proses pemilihan bibit, di mana penggunaan varietas padi lokal yang berkembang dan dipelihara oleh masyarakat setempat di Gunungkidul menjadi ciri khas kelompok. Varietas yang digunakan antara lain Padi Bongkar, Merah Molok, Padi Makmur, Ketan Tolo, serta berbagai komoditas lain seperti umbi-umbian, pisang, jagung, dan kacang-kacangan yang seluruhnya merupakan benih lokal (Fisipol, 2024).

Pertanian lestari menitikberatkan pada aspek keberlanjutan, yang berarti anak cucu dan generasi yang akan datang datang dapat terus merasakan manfaatnya. Dalam praktik pertaniannya, petani perempuan Karisma memanfaatkan penggunaan pupuk organik yang tersedia di lingkungan sekitar untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Diantaranya seperti; daun sirsak, terseda, mengkudu yang ditumbuk, pelepah pisang, dan tembakau digunakan sebagai pengganti pestisida kimia. Mereka menghindari penggunaan fungisida, herbisida, dan insektisida kimiawi, karena berdampak terhadap lingkungan maupun kesehatan manusia (Pathak et al., 2022). Penggunaan bahan kimia tersebut juga dapat meninggalkan residu yang menyebabkan kematian organisme *non-target*. Misalnya, herbisida sering kali membasmi tumbuhan langka di sekitarnya dibandingkan gulma yang menjadi sasaran utama (Gaba et al., 2016).

Penggunaan pestisida kimia sebagai pengusir hama justru dapat memperparah resistensi hama dan berujung pada kegagalan panen (Lu, Xu, & Wang, 2024). Petani perempuan Karisma meyakini bahwa setiap makhluk hidup merupakan bagian penting dari rantai makanan, yang saling terhubung dan memiliki perannya masing-masing. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Herni "*Semua makhluk Tuhan ciptakan untuk saling menghidupi*" (Wawancara dengan Ibu Herni, 12 April 2026). Dalam pandangan mereka, terganggunya rantai makanan justru dapat menyebabkan ledakan populasi hama. Keberadaan predator alami seperti laba-laba berperan dalam mengendalikan populasi hama seperti walang sangit. Penggunaan pestisida kimia dinilai tidak hanya membunuh organisme sasaran, tetapi juga mematikan predator alami yang berfungsi sebagai pengendali hayati, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem.

Petani perempuan Karisma lebih memilih menggunakan ramuan, seperti daun mengkle yang ditumbuk untuk mengalihkan hama, bukan memusnahkannya. Meskipun hama

Perempuan, Alam, dan Krisis Iklim: Studi Ekofeminisme pada Kelompok Petani Perempuan Karisma di
Kulon Progo
Abel Alma Putri, Nur Azizah, S.IP., M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menyerang, dampaknya tidak secara masif, tanaman tetap dapat bertahan dan risiko gagal panen menurun. Menurut Ibu Misidah, tanaman yang tidak bergantung pada bahan instan akan memiliki ketahanan yang lebih baik, sebagaimana diibaratkan seperti manusia "*kalau tidak makan yang instan kekebalan tubuhnya akan lebih kuat*" (Wawancara dengan Ibu Misidah, 10 April 2026). Analogi tersebut menunjukkan cara petani perempuan Karisma memaknai kesehatan tanaman sebagai hasil dari proses alami. Hama tidak diposisikan sebagai musuh yang harus dimusnahkan, melainkan sebagai bagian dari ekosistem yang perlu dikendalikan agar tidak mengganggu produktivitas secara berlebihan.

### 4.2 Karisma sebagai Ruang Pemberdayaan & Partisipasi Perempuan

Ide awal pembentukan Kelompok Petani Perempuan Karisma sesederhana ingin menyediakan makanan berkualitas untuk keluarganya di meja makan. Dalam perkembangannya, mereka mengusung sebuah jaron yang mereka sebut sebagai "*Revolusi Meja Makan*" yang merefleksikan kesadaran mereka sebagai perempuan pada perannya dalam penyediaan pangan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh SP Kinasih, *"Mereka (Karisma) ingin makanan yang disediakan di meja makan keluarga dipahami prosesnya dari hulu ke hilir"* (Wawancara dengan SP Kinasih, 18 April 2026). Bagi anggota Karisma, penyediaan pangan yang sehat dan berkualitas dimulai dari keterlibatan perempuan dalam seluruh tahapan produksi pertanian, mulai dari pemilihan benih, budidaya, hingga pengolahan hasil panen.

Terbentuknya kelompok ini didasarkan pada kebutuhan akan wadah yang dapat memperkuat kemandirian perempuan, sekaligus menyediakan aktivitas produktif yang berkontribusi terhadap perekonomian rumah tangga. Adanya kelompok kolektif perempuan ini mampu memperkuat akses terhadap sumber daya, serta memperkuat partisipasi petani perempuan dalam proses pengambilan keputusan (Herlina et al., 2026). Tersedianya Karisma sebagai ruang partisipasi yang eksklusif bagi perempuan dapat dipahami sebagai strategi menantang ketimpangan gender sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam sistem sosial dan ekologis. Karisma menjadikan anggota yang berada di dalamnya mampu mengembangkan agensi dan keberanian dalam menyuarakan kepentingannya.

Kelompok Petani Perempuan Karisma terbentuk secara organik sebagai ruang kolektif yang memberikan kebebasan bagi anggotanya untuk berkembang. Mereka secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berorientasi pada penguatan kapasitas perempuan. Salah satunya adalah "*Temu Tani*" yang mengundang kelompok petani perempuan dari wilayah lain, seperti Bantul dan Kulon Progo. Kegiatan ini berlangsung secara sederhana, di mana para peserta duduk bersama dan saling berbagi cerita serta pengalaman tentang cara pengolahan lahan, penggunaan benih lokal, hingga pengendalian hama secara alami. Interaksi yang berlangsung secara setara juga membuka ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan belajar dari pengalaman sesama petani. Kondisi ini tidak hanya memperluas pengetahuan dan jejaring sosial mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat modal sosial (*social capital*), serta memperluas daya tawar (*bargaining power*) perempuan (Herlina et al., 2026).

Penguatan kapasitas dan jejaring tersebut kemudian beririsan dengan meningkatnya posisi tawar perempuan dalam sistem pertanian, khususnya dalam produksi, distribusi, dan penentuan harga. Salah satu bentuk konkretnya ialah pembentukan "*Angkringan Karisma*" sebagai ruang pemasaran mandiri. Melalui Angkringan Karisma, anggota tidak hanya terlibat

Perempuan, Alam, dan Krisis Iklim: Studi Ekofeminisme pada Kelompok Petani Perempuan Karisma di
Kulon Progo
Abel Alma Putri, Nur Azizah, S.IP., M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dalam kegiatan berjualan, tetapi juga memiliki kewenangan untuk menentukan harga, produk yang dipasarkan, serta waktu keterlibatan mereka. Meskipun keterlibatan dalam Angkringan tidak serta-merta menghilangkan tanggung jawab domestik perempuan, keberadaannya memberikan ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan kembali pembagian waktu dan peran dalam rumah tangga. Pada titik ini, Karisma tidak lagi sekadar menjadi wadah berbagi pengetahuan dan pengalaman, melainkan berkembang menjadi ruang bagi perempuan untuk membangun agensi, kemandirian ekonomi, dan posisi tawar dalam sistem pertanian.

### 4.3 Tantangan Pengembangan "Pertanian Lestari" Petani Perempuan Karisma

Meskipun memiliki manfaat keberlanjutan terhadap lingkungan dan kesehatan, pertanian organik sering kali menghadapi tantangan berupa hasil panen yang lebih rendah dibandingkan pertanian konvensional (Panday et al., 2024). Berbeda dengan pupuk kimia yang dapat disesuaikan secara cepat, pertanian organik memiliki keterbatasan dalam mengatur ketersediaan nutrisi sesuai kebutuhan tanaman, sehingga berdampak pada produktivitas yang lebih rendah. Sementara itu, saat ini sebagian besar petani telah terbiasa mengandalkan proses kimia untuk memperoleh hasil instan. Kondisi tersebut membuat praktik-praktik pertanian lestari sulit diterapkan, bahkan di dalam kelompok Petani Perempuan Karisma sendiri. Sebagian anggota Karisma masih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dibandingkan manfaat jangka panjangnya. Keberhasilan satu atau dua orang yang secara konsisten menerapkan pertanian lestari sudah dianggap sebagai capaian yang berarti.

Tantangan lainnya berkaitan dengan terbatasnya dukungan dari pemerintah, sehingga petani organik harus mengorganisasi diri secara mandiri (Ashari et al., 2020). Praktik pertanian lestari yang dijalankan Karisma masih berhadapan dengan sistem pertanian dominan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas melalui penggunaan benih unggul, pupuk, dan pestisida kimia. Akibatnya, Karisma belum memperoleh pendampingan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan pertanian organik yang mereka kembangkan. Kondisi ini tidak terlepas dari perbedaan pendekatan antara praktik pertanian organik yang dijalankan Karisma dengan program pertanian pemerintah yang masih banyak bertumpu pada penggunaan input kimia. Perbedaan tersebut menyebabkan kebutuhan dan pengetahuan yang dikembangkan oleh mereka tidak selalu sejalan dengan bentuk dukungan yang tersedia.

Di samping itu, pengembangan pertanian lestari Petani Perempuan Karisma juga mengalami kendala belum adanya kepemilikan sertifikasi organik. Di Indonesia, pengembangan pertanian organik masih menghadapi kendala utama berupa tingginya biaya sertifikasi dan kompleksitas proses verifikasi. Sistem sertifikasi organik yang diatur melalui standar nasional (SNI 6729:2016) mensyaratkan audit, dokumentasi, serta inspeksi berkala yang sering kali tidak sesuai dengan kapasitas ekonomi petani kecil. Sementara, luas lahan yang dimiliki oleh petani perempuan karisma cenderung kecil, sehingga biaya yang harus dikeluarkan mereka untuk mendapatkan sertifikasi tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh.

Petani Perempuan Karisma juga menghadapi hambatan sosial-budaya yang berkaitan dengan kuatnya konstruksi gender di wilayah pedesaan. Perempuan masih dilekatkan pada kerja domestik seperti seperti mengurus anak, memasak, dan melayani suami. Kondisi ini menghasilkan beban ganda (*double burden*) ketika perempuan juga terlibat dalam aktivitas ekonomi di luar rumah (Barokah, 2025). Meskipun tidak terdapat penolakan secara langsung

Perempuan, Alam, dan Krisis Iklim: Studi Ekofeminisme pada Kelompok Petani Perempuan Karisma di
Kulon Progo
Abel Alma Putri, Nur Azizah, S.IP., M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

terhadap keterlibatan perempuan dalam Karisma, ekspektasi terhadap peran domestik tetap melekat. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu petani laki-laki, *"Tidak apa-apa ikut Karisma, yang penting kalau pulang dari sawah ada makanan"* (Wawancara dengan Petani Laki-Laki X, 29 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di ruang publik pada dasarnya diterima, tetapi masih disertai ekspektasi agar mereka tetap memastikan kebutuhan domestik keluarga terpenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan masih diposisikan sebagai penanggung jawab utama urusan domestik, meskipun pelaksanaannya dapat melibatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya.

## 2. PEMBAHASAN

### 5.1 Pertanian Lestari sebagai Strategi Adaptasi Terhadap Krisis Iklim

Pola pertanian lestari yang dijalankan oleh Petani Perempuan Karisma dapat dipahami sebagai strategi adaptasi terhadap ketidakpastian musim, serangan hama, dan risiko gagal panen. Mereka mengelola pertanian agar selaras dengan kelestarian alam, dengan tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang diketahui dapat merusak ekosistem sekitarnya. Dibandingkan dengan penggunaan pestisida kimia, mereka menggantinya dengan pola pengendalian hama berbasis ekologis. Misalnya, di area pematang sawah mereka menanam tanaman sejenis talas dan singkong, sebagai tanaman pengalih hama.

Praktik pertanian lestari dengan menggunakan bahan-bahan organik seperti yang dilakukan oleh Petani Perempuan Karisma, berkontribusi terhadap penguatan kapasitas adaptasi dan keberlanjutan di tengah krisis iklim. Pertanian lestari mengurangi emisi bahan bakar fosil dan meningkatkan cadangan karbon tanah. Dibandingkan dengan pertanian konvensional, penggunaan pupuk kompos dan kandang membuat kandungan unsur hara yang lebih tinggi, sehingga kualitas tanah lebih baik dan tingkat erosinya rendah (Reganold & Wachter, 2016). Pertanian lestari hampir tidak menggunakan pestisida sintetis, sehingga risiko pencemaran air tanah dan air permukaan akibat residu pestisida menjadi sangat kecil atau bahkan tidak ada.

Adaptasi pola lestari dalam pertanian mampu mengurangi paparan pestisida dan bahan kimia berbahaya lainnya. Paparan tersebut menjadi persoalan serius terutama di negara-negara berkembang, di mana banyak kasus penyakit bahkan kematian terjadi akibat paparan bahan kimia dalam aktivitas pertanian (Reganold & Wachter, 2016). Sebagai perempuan sekaligus ibu yang memiliki peran dalam penyediaan pangan rumah tangga, petani perempuan karisma memiliki kesadaran kuat terhadap kualitas pangan yang dikonsumsi keluarga. Mereka meyakini bahwa hasil pertanian organik memiliki kualitas rasa dan kandungan nutrisi yang jauh lebih baik dibandingkan hasil pertanian dengan pupuk kimia.

Pertanian lestari mencakup sistem rotasi tanam sebagai bagian dari upaya *soil regeneration* (pemulihan kesuburan tanah). Mereka memandang bahwa sebagaimana makhluk hidup, tanah juga perlu diistirahatkan agar dapat memulihkan kembali kualitasnya. Proses regenerasi tanah dilakukan melalui penanaman tanaman legum seperti; kedelai, kacang hijau, dan kacang merah. Penanaman tanaman ini bermanfaat untuk dapat mengikat nitrogen, meyeimbangkan unsur hara, serta mengendalikan risiko serangan hama (Mueller-Lindenlauf & El-Hage, 2026). Diversifikasi rotasi tanaman tersebut mampu meningkatkan ketahanan

Perempuan, Alam, dan Krisis Iklim: Studi Ekofeminisme pada Kelompok Petani Perempuan Karisma di
Kulon Progo
Abel Alma Putri, Nur Azizah, S.IP., M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pertanian, sehingga ketika suhu tinggi dan terjadi kekeringan tanaman tetap dapat tumbuh subur, karena unsur hara tetap terjaga (Bowles et al., 2020).

## 5.2 Relasi Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekofeminisme

Keterlibatan aktif Petani Perempuan Karisma dalam pengelolaan pertanian lestari menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perempuan dan praktik pelestarian lingkungan. Perspektif ekofeminisme memandang, kedekatan ini terbangun karena pengalaman mereka sehari-hari, yang menempatkan mereka dalam interaksi intens dengan lingkungannya. Dalam kesehariannya, perempuan memegang peran penting terhadap pengelolaan pangan, pemenuhan gizi keluarga, dan menjaga keberlangsungan kehidupan (Herlina et al., 2026). Berangkat dari pengalaman tersebut, perempuan terdorong untuk lebih peka terhadap perubahan lingkungan dan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Ekofeminisme memandang terjadinya kerusakan lingkungan dan subordinasi perempuan merupakan bentuk penindasan yang saling berkaitan. Sistem yang mengeksploitasi alam sering kali juga memarginalkan perempuan, terutama di wilayah pedesaan yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya alam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Petani Perempuan Karisma memiliki motivasi yang kuat untuk menjaga kelestarian lingkungan, karena keberlangsungan hidup mereka dan keluarganya sangat bergantung pada kondisi alam. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui praktik pertanian lestari, seperti penggunaan pupuk organik, penghindaran pestisida kimia sintetis, pemanfaatan bibit lokal, serta pengelolaan lahan yang lebih ramah lingkungan.

Pemikiran Vandana Shiva memperkuat pemahaman tersebut dengan melihat bahwa eksploitasi alam dan peminggiran perempuan berkaitan dengan berkembangnya sistem pembangunan dan pertanian yang mengutamakan produktivitas serta penggunaan teknologi dan input eksternal, sementara pengetahuan lokal yang menopang keberagaman ekologis cenderung diabaikan. Shiva dalam bukunya S*taying Alive: Women, Ecology and Development* (1988) menjelaskan bahwa perempuan memiliki pengetahuan ekologis yang berkembang dari keterlibatan mereka dalam pengelolaan pangan dan sumber daya alam. Hal ini dapat dilihat dalam praktik Petani Perempuan Karisma yang mempertahankan penggunaan bibit lokal, pupuk organik, serta pengetahuan pengendalian hama yang diperoleh secara turun-temurun. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan bukan sekadar pengalaman yang diwariskan, tetapi menjadi dasar dalam menentukan cara mengelola pertanian yang dianggap sesuai dengan kondisi lingkungan mereka.

Meski demikian, ekofeminisme secara kritis mengingatkan bahwa hubungan perempuan dengan alam bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau biologis semata. Hubungan tersebut terbentuk melalui oleh konstruksi sosial, pembagian kerja gender, serta pengalaman historis yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kerja-kerja reproduksi. Oleh karenanya, keterlibatan Petani Perempuan Karisma dalam pertanian lestari tidak dapat dipahami sebagai konsekuensi alami dari identitas perempuan, melainkan sebagai hasil dari pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran ekologis yang berkembang melalui interaksi mereka dengan lingkungan.

Sejalan dengan pendapat Fahimah (2017), ekofeminisme tidak hanya bertujuan memperjuangkan kepentingan perempuan, tetapi juga mewujudkan relasi yang lebih adil

Perempuan, Alam, dan Krisis Iklim: Studi Ekofeminisme pada Kelompok Petani Perempuan Karisma di
Kulon Progo
Abel Alma Putri, Nur Azizah, S.IP., M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

antara manusia dengan alam. Sebagai hasil dari realitas sosial, ekofeminisme membawa manusia, tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki, untuk memahami bahwa posisi mereka di alam sejajar dengan lingkungan hidup yang ada di sekitar. Ketika kerusakan lingkungan terjadi, dampaknya dirasakan oleh seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Sebaliknya, ketika lingkungan terjaga dan sumber daya alam dikelola secara berkelanjutan, manfaatnya juga akan dirasakan bersama. Dengan demikian, praktik pertanian lestari yang dilakukan Petani Perempuan Karisma tidak hanya berkontribusi pada pemberdayaan perempuan, tetapi juga menjadi upaya kolektif dalam mewujudkan keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

### 5.3 Pertanian Lestari sebagai Ruang Penguatan Posisi Perempuan.

Pola pertanian lestari yang dilakukan oleh Petani Perempuan Karisma menjadi sarana perempuan memperoleh akses terhadap pengetahuan, meningkatkan partisipasi, kontrol terhadap pengambilan keputusan, serta memperoleh manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar. Petani perempuan yang sebelumnya berada dalam posisi pasif dan terbatas, kini memiliki ruang dan kemampuan untuk menentukan keputusan secara mandiri. Pertanian lestari yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat berakar dari pengalaman hidup petani terdahulu. Dengan mengedepankan prinsip tradisional yang lebih dekat dengan praktik perawatan dan pemeliharaan lingkungan, perempuan memiliki akses dan ruang yang lebih besar untuk terlibat di dalamnya.

Kehadiran Kelompok Karisma yang mengadopsi pertanian lestari menjadi mekanisme penting dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan di sektor pertanian (Herlina et al., 2026). Keterlibatan tersebut menunjukkan peningkatan kapasitas perempuan untuk mengakses sumber daya, memperluas jaringan sosial, serta berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang sebelumnya didominasi laki-laki. Meski belum sepenuhnya berhasil menghapus ketimpangan gender, keterlibatan Petani Perempuan Karisma menunjukkan adanya upaya untuk menegosiasikan kembali posisi dan peran perempuan dalam sektor pertanian maupun kehidupan rumah tangga. Perempuan tidak lagi diposisikan semata sebagai tenaga pendukung atau pembantu dalam aktivitas pertanian, tetapi mulai diakui sebagai aktor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam proses produksi, anggota Karisma memiliki kontrol dan kewenangan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan terkait jenis benih yang akan ditanam, serta metode perawatan tanaman. Kontrol tersebut terlihat ketika terjadi ledakan hama wereng pada tahun 2022. Dinas terkait memberikan penyuluhan mengenai penanganan hama dengan menggunakan bahan dan metode kimia. Sayangnya, pendekatan tersebut tidak sepenuhnya diterima oleh Petani Perempuan Karisma karena bertentangan dengan prinsip pertanian lestari yang mereka pegang. Mereka kemudian memilih untuk tetap menggunakan pengetahuan dan cara-cara pengendalian hama yang telah mereka praktikkan secara turun-temurun. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerima informasi atau kebijakan pertanian, tetapi memiliki kapasitas untuk menilai, mempertimbangkan, dan menentukan praktik yang sesuai dengan pengetahuan serta nilai yang mereka yakini.

Kemampuan untuk menentukan pilihan tersebut juga beririsan dengan proses negosiasi perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Keterlibatan anggota Karisma pada beberapa

Perempuan, Alam, dan Krisis Iklim: Studi Ekofeminisme pada Kelompok Petani Perempuan Karisma di
Kulon Progo
Abel Alma Putri, Nur Azizah, S.IP., M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kesempatan bahkan mengharuskan mereka meninggalkan rumah untuk menjadi narasumber dalam kegiatan di luar kota. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, keterlibatan perempuan dalam kegiatan Karisma pada dasarnya tetap disertai tuntutan untuk memastikan kebutuhan domestik, terutama penyediaan makanan bagi keluarga, terpenuhi. Ketika kegiatan berlangsung hingga ke luar kota, perempuan perlu menegosiasikan waktu dan pembagian tanggung jawab tersebut dengan keluarga agar tetap dapat menjalankan perannya di Karisma. Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ruang publik tidak berlangsung begitu saja, melainkan melalui negosiasi yang memungkinkan mereka memperluas ruang gerak di luar rumah.